

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika anak dilahirkan ke dunia, anak masih dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, anak telah memiliki kemampuan bawaan sejak dalam kandungan dalam keadaan suci yang diibaratkan seperti kertas putih yang masih kosong, dan yang menjadikan yahudi, nasrani dan majusi adalah orang tuanya. Dalam hadits Rasulullah diriwayatkan :

ما من مولود الا يولد على الفطرة فاعبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya : “*Setiap bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah) kedua orang tuanyalah yang membuatnya kelak jadi yahudi, nasrani atau majusi*” (HR. Al Bukhari)¹

Maka setelah manusia lahir di dunia, anak tersebut adalah tanggung jawab orang tuanya, yaitu sebagai pendidik dan pembimbing dalam hal kehidupan anaknya, terutama dalam hal keagamaan dalam penanaman nilai-nilai aqidah, akhlak budi perkerti dan ibadah. Jelas campur tangan orang tua memiliki peran penting, karena anak merupakan anugrah Allah yang diberikan kepada manusia, dan anak juga merupakan harta dan perhiasan. Dalam Al Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46 dijelaskan.

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shaleh adalah lebih baik pahalanya*

¹ Khoira Ummatin, *40 Hadits Shahih*, Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara, 2006, h. 5

di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”
(QS. Al-kahfi ayat 46)²

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana berupa bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki keperibadian muslim, Dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan psiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan Sedangkan pendidikan yang dimaksud oleh penulis ialah bimbingan atau usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah maupun masyarakat terhadap perkembangan dan pertumbuhan akhlak, moral dan sosial yang mendorong seseorang mempunyai potensi menuju terbentuknya kepribadian yang baik.

Oleh karena itu, orang tua atau pendidik merupakan faktor penting keteladanan dalam hal baik buruknya anak. Jika orang tua berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, jujur, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu juga sebaliknya jika orang tua berbohong, berkhianat, durhaka, kikir, dan hina maka akhlak anak akan tumbuh buruk.

Sejak usia sekolah, anak telah melihat dan mempelajari hal-hal yang berada di luar diri mereka. Mereka telah melihat dan mengikuti apa-apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Dengan demikian, menurut Jalaludin ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang mereka pelajari dari para orang tua maupun guru mereka.³

Perkembangan sosial dan tingkah laku anak dimulai dari usia anak-anak sampai dewasa ditandai oleh meluasnya lingkungan sosial. Anak-anak melepaskan diri dari keluarga, ia makin mendekatkan diri pada orang-orang lain. Meluasnya lingkungan sosial bagi anak menyebabkan anak menjumpai

² Departemen Agama, *AL Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : CV. Asy Syifa', 1999, h. 450

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 68

pengaruh-pengaruh yang ada di luar pengawasan orang tua. Ia bergaul dengan teman-teman, ia mempunyai guru yang mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam proses emansipasi.⁴

Akhlak mulia adalah induk dari segala etika tatakrama, tata susila, perilaku baik dalam pergaulan, pekerjaan dan kehidupan sehari-hari. Dan Islam memandang budi pekerti atau akhlak mulia sangat penting dalam kehidupan bahkan Islam menegaskan akhlak ini merupakan misinya yang utama, Rosulullah SAW bersabda :

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (الحدث)

Artinya : “*Sesungguhnya saya diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia*” (Al-Hadits)⁵

Sehubungan hadits tersebut, maka Islam memerintahkan agar orang tua mendidik tentang budi pekerti, adab, dan sopan santun, Islam juga menggariskan agar orang tua membimbing orang tua anaknya agar memiliki akhlak yang baik termasuk akhlak kepada Tuhan yaitu Allah dan kepada sesama. Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana berupa bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada anak didik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki keperibadian muslim⁶, Dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan.

Dan pendidikan di sekolah yang di dalamnya terjadi proses belajar mengajar oleh siswa dan guru pada intinya bermuara pada usaha mencapai tujuan belajar itu sendiri. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlaq.

⁴ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1992, h. 180

⁵ Khoira Ummatin, *Op. Cit*, h. 15

⁶ Nur Uhbiyati , *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 1998, Jilid I, h. 11

Tujuan pembelajaran Akidah Akhlaq di kelas II yaitu siswa dapat menjelaskan, mencoba dan berupaya menyesuaikan perilaku kehidupan kearah tuntutan keharusan nilai moral bangsa dan negara. Akhlak merupakan suatu alat yang digunakan untuk mengoptimalkan sumber daya potensi untuk mencapai kesejahteraan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, bagaimana manusia dalam menggunakan sumber daya potensi yang tersedia untuk meningkatkan kehidupan lebih baik.⁷ Karena akhlak atau prilaku yang ada dalam suatu masyarakat dalam unsur pokok yang membentuk baik buruknya masyarakat tersebut. Jika akhlaknya baik maka masyarakat akan baik dan jika prilaku buruk masyarakat pun akan buruk. Jadi akhlak mempunyai hubungan kausalatif dengan adanya perubahan⁸

Untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, seharusnya guru mampu menciptakan proses pengajaran dalam suasana proses belajar dan pengajaran yang baik, yaitu pengajaran memiliki ciri-ciri: pengajaran berpusat pada anak, interaksi edukatif antara guru dengan anak, suasana demokrasi, variasi metode mengajar, guru professional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif dan sarana belajar yang menunjang.

Begitu juga pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung, Meskipun guru sudah berusaha menciptakan proses belajar mengajar mata pelajaran akidah akhlak yang baik agar siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan, yaitu terciptanya perubahan tingkah laku siswa yang sesuai dengan materi akidah akhlak. Namun hasilnya belum tentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang “Pengaruh hasil belajar akidah akhlak terhadap tingkah laku siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung tahun pelajaran 2010/2011”

⁷ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007, h. 227

⁸ Ali Abdul Hakim Mahmud, *Akhlaq Mulia*, terj. Abdul Hayyie Al Kattani, Jakarta : Gema Insani, 1995, h. 174

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda mengenai pembahasan ini maka penulis akan mengemukakan pembatasan dan penegasan istilah sebagai berikut :

1. Pengaruh

Pengaruh adalah "daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu benda, orang dan sesuatu".⁹ Mengacu dari pengertian tersebut, Pengaruh adalah hubungan atau hasil dari penerapan sesuatu pembelajaran.

2. Hasil Belajar akidah akhlak

Hasil belajar adalah Prestasi yang telah dicapai apa yang telah dikerjakan dalam penguasaan, pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran. Lazimnya ditunjukkan dengan nilai yang diberikan oleh guru.¹⁰

Akidah akhlak adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan upaya sadar dan berencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku ihsan dalam kehidupan sehari-hari, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan

Jadi hasil belajar adalah Prestasi yang telah dicapai oleh siswa setelah mengerjakan tes, semesteran, yang penulis maksud di sini adalah prestasi yang telah dicapai siswa dalam mata pelajaran aqidah akhlak.

3. Tingkah laku siswa

Prilaku adalah perbuatan, tingkah laku dan sikap yang ditujukan oleh siswa. Siswa disebut juga peserta didik adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikis, sosial dan relegius

⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, h. 965.

¹⁰ Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Grafindo, Jakarta, 1991, h. 3

dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.¹¹ Dengan demikian perilaku siswa adalah tingkah laku dan sikap yang ditunjukkan oleh siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung Kab. Batang

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar akidah akhlak siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung tahun pelajaran 2010/2011 ?
2. Bagaimana tingkah laku siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung tahun pelajaran 2010/2011?
3. Bagaimana pengaruh hasil belajar akidah akhlak terhadap tingkah laku siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung tahun pelajaran 2010/2011?

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peserta didik

Memperoleh pengalaman belajar bahwa dengan adanya pembelajaran akidah akhlak, diharapkan siswa dapat terarah perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru

Guru mengerti bahwa ia punya peran yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar agar materi pembelajaran dapat di terima dengan baik oleh siswa sehingga siswa mendapatkan hasil nilai yang maksimal dan dapat diimplementasikan dalam bentuk tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

¹¹ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 102

3. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan mendapat pengalaman tentang Pengaruh hasil belajar akidah akhlak terhadap tingkah laku siswa kelas II Madrasah Ibtidaiyah Asy Syairiyah Plumbon Kec. Limpung tahun pelajaran 2010/2011.